

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

Menurut Anthony Robbins (1999), belajar adalah suatu proses aktif dimana peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengalaman baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya. Mc Mahon (1996) belajar bukan semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada diluar dirinya, melainkan belajar lebih bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.¹

Menurut Susanto, belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.²

Menurut Dahar mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati melalui kaitan antara stimulus dan respon menurut prinsip yang mekanistik.³

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menarik kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan dalam keadaan sadar untuk mendapat perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang dengan

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontektual*, (Jakarta:PrenadaMediaGruop,2014), h.18

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 243

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2014) h. 45

mengaitkan pengalaman yang baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Teori Belajar, dalam teori belajar terdapat beberapa teori yang dikemukakan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Teori Belajar Prilaku

Dalam teori ini Bower dan Hilgard (1981) dalam buku purwanto mengatakan bahwa, dasar belajar adalah asosiasi antara kesan (*impression*) dengan dorongan untuk berbuat (*impuls to action*). Asosiasi itu menjadi kuat atau lemah dengan terbentuknya atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan. Pengulangan dapat menimbulkan tingkah laku dengan mengubah respon bersyarat menjadi respon tanpa syarat. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena bentuknya hanya mengikatkan S (Stimulus) dan R (Respon) secara berulang-ulang.

2) Teori Belajar Kognitif

Dalam teori ini Dahar (1998) mengatakan bahwa, dalam teori belajar kognitif seseorang hanya dapat dikatakan belajar apabila telah memahami keseluruhan persoalan secara mendalam (*insightful*). Memahami itu berkaitan dengan proses mental, bagaimana impresi-impresi itu digunakan untuk memecahkan masalah.⁴

⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 41-41

3) Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget, belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.⁵

4) Teori Belajar Ausubel

Menurut Ausubel, inti dari belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui oleh peserta didik. Informasi yang baru diterima akan disimpan didaerah tertentu dalam otak.

5) Teori Belajar Gagne

Menurut Gagne, seseorang dapat mengetahui belajar telah berlangsung pada diri sendiri seseorang apabila dia mengamati adanya perubahan tingkah laku dan tingkah laku itu bertahan lama. Teori ini menganggap belajar sebagai proses, bertitik tolak dari suatu analogi antara manusia dan computer, proses belajar

⁵ Sapriati, *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta:Universitas Terbuka,2008), h.1.19

dianggap sebagai *transformasi input* menjadi *output* seperti yang lazim terlihat pada sebuah komputer.⁶

Berdasarkan teori-teori diatas, teori yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar Piaget, Kognitif, dan Ausubel. Belajar disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, kebermaknaan dalam pembelajaran juga harus diterapkan agar peserta didik memahami bahkan mengimplementasikannya dikehidupan sehari-hari.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar.

Menurut Winkel dalam buku purwanto Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom,

⁶ Sapriati, *Pembelajaran IPA di SD*, h.1.33

Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷

Hasil belajar adalah hasil usaha seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud kongkritnya dapat berupa raport, transkrip nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk yang lainnya.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar merupakan perubahan akibat pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pemahaman konsep (ranah kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, sikap, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal, faktor yang bersumber dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga,

⁷ Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru, 2014), h.45-46

⁸Samino, dan Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar*. (Surakarta: Fairuz, 2011), h. 49

sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.⁹

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu terbagi menjadi dua kategori diantaranya yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik.

B. Pengertian Menulis

Menulis adalah kegiatan manusia yang sangat kompleks. Untuk bisa dalam menulis, diperlukan keterlibatan mental, emosional, dan fisik seseorang secara keseluruhan. Dalam kehidupan yang modern ini jelas keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Untuk itu kemampuan menulis perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak Sekolah Dasar agar optimal dan dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa, “keterampilan menulis bertujuan agar peserta didik mampu mengekspresikan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, hingga dapat menghasilkan sebuah karya atau sesuatu berupa tulisan, hingga menulis disebut dengan kegiatan yang produktif dan efektif.¹⁰

Fokus pembelajaran menulis adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada diri peserta didik. Peserta didik dapat memiliki pemahaman dan keterampilan menulis, diperlukan suatu

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta:Prenadamedia Group,2013), h. 3-4

¹⁰ Tarigan, *keterampilan menulis dalam berbahasa*, (Bandung : CV Angkasa, 2012), h. 3

perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif dan terstruktur agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut M.Yunus mengartikan menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan symbol-symbol tulis sebagai mediumnya. Sebagai sebuah ragam komunikasi, setidaknya terdapat 4 unsur yang terlibat dalam menulis. Keempat unsur itu adalah (1) Penulis sebagai penyampai pesan, (2) Pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) Saluran rmasi huruf atau kalimat dan tanda baca, serta (4) Penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.¹¹

Menurut Alek mengartikan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis bisa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena dan pensil. Pada awal sejarahnya menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan hieroglif (*hieroglyph*) pada zaman mesir kuno.¹²

Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (academic

¹¹ M. Yunus, *Keterampilan Menulis*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2014), 1.

¹² Alek dan achmad, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Kencana, 2010), 106.

writing), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya.

1) Langkah – Langkah Menulis

1. Persiapan (*Preparation*)

- a. Buat kerangka tulisan (*Outline*).
- b. Temukan idiom yang menarik (*eye catching*).
- c. Temukan kata kunci (*key word*).

2. Menulis

- a. Ingatkan diri agar tetap logis.
- b. Baca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf.
- c. Percaya diri akan apa yang telah ditulis.

3. Editing

- a. Perhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung.
- b. Perhatikan hubungan antar paragraf.
- c. Baca esai secara keseluruhan.

2) Mengukur Kriteria Tulisan yang Baik

1. Kesesuaian topik :

- a. Relevansi.
- b. Akurasi

2. Kesesuaian antar paragraf

- a. Pengaruh terhadap pembaca.
- b. Kerekatan, argument, ide, dan bukti.
- c. Gampang dimengerti.
- d. Informasi diatur dengan terstruktur.

- e. Hubungan antar kalimat berjalan dengan “Lembut”.
 - f. Menukik langsung kepersoalan
 - g. Ide logis.
 - h. Ide dan bukti relevan satu dengan yang lain.
3. Pemilihan kata dan rangkaian kalimat
- a. Tidak ada kesalahan “*spelling*”.
 - b. Formasi kata teratur dengan baik.
 - c. Pilihan kata bervariasi.
 - d. Model kalimat bervariasi.¹³

3) Strategi Pembelajaran Keterampilan Menulis

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua, keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk menerapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan menyampaikan pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Yang berbeda dan tuntasannya yang berbeda pula dalam penggunaannya. Perbedaan-perbedaan yang berbeda pula pada pengajarannya, termasuk pada penyelenggaraan tes bahasanya.

Tes jenis karangan merupakan jenis tes yang memiliki kriteria kompleks. Penilaian diberikan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada dalam setiap

¹³ Alex Dan Ahmad. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012), h. 107-108

karangan. Penilaian terhadap sebuah karangan bebas mempunyai kelemahan pokok, yaitu rendahnya kadar objektivitasnya.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa penilaian yang dilakukan terhadap karangan peserta didik biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas, maksudnya adalah penilaian yang bersifat menyeluruh berdasarkan kesan yang diperoleh dari membaca karangan secara selintas. Penilaian yang demikian jika dilakukan oleh beberapa orang ahli yang berpengalaman memang sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, keahlian itu belum tentu dimiliki oleh para pengajar di sekolah. Dalam kaitan dengan penilaian karangan, berikut ini beberapa kriterianya :

1. Kualitas dan ruang lingkup isi;
2. Organisasi dan penyajian isi;
3. Komposisi
4. Kohesi dan Koherensi;
5. Gaya dan bentuk bahasa
6. Mekanik : tata bahasa, ejaan, tanda baca;
7. Kerapihan tulisan dan kebersihan; dan
8. Respons efektif pengajar terhadap karya tulis.¹⁴

4) Berbagai Pendekatan Dalam Menulis

1. Pendekatan frekuensi yang menyatakan bahwa banyaknya latihan menulis atau mengarang, sekalipun

¹⁴ Iskandar Wasid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 248-250

tidak dikoreksi, akan mempertinggi keterampilan menulis seseorang.

2. Pendekatan grametikal yang berpendapat bahwa pengetahuan atau penguasaan seseorang akan terstruktur bahasa akan mempercepat kemahiran dalam menulis.
3. Pendekatan korelasi yang berkeyakinan bahwa banyaknya koreksi atau masukan yang diperoleh seseorang akan tulisannya dapat mempercepat penguasaan kemampuannya dalam menulis.
4. Pendekatan Formal yang mengungkapkan bahwa perolehan keterampilan menulis terjadi bila pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, serta konvensi atau aturan penulisan dikuasai dengan baik.

Pendekatan lain dalam menulis diantaranya adalah **Pendekatan Menulis Sebagai Proses**. Pendekatan ini memandang bahwa kemampuan dan kegiatan menulis berkembang dan diperoleh secara bertahap melalui belajar, berlatih, serta pemberian balikan, yang terus menerus. Sebagai sebuah aktivitas, menulis terdiri dari serangkaian kegiatan utuh yang memiliki hubungan yang interaktif. Rangkaian kegiatan itu terdiri atas fase: (a) Prapenulisan, persiapan atau perencanaan penulisan, (b) penulisan, serta (c) pasca penulisan berupa penyuntingan dan perbaikan.

Ketiga fase menulis tersebut hendaknya tidak dipahami sebagai langkah-langkah yang sekuensial, berurut, dan kaku dengan batas yang sangat tegas. Melainkan harus lebih dipahami sebagai komponen yang ada, yang dilalui oleh penulis dalam kegiatan menulis.

C. Pengertian Karangan

Menurut Uyu Mu'awwanah mengartikan mengarang menurut bahasa adalah orang yang sedang membuat karangan, sedangkan karangan adalah hasil karya tulisan yang dibuat seseorang, dan hasil karya tersebut berasal dari pengalamannya atau pengalaman orang lain atau juga hasil proses pemikiran atau ide dari si penulis yang ingin disampaikan kepada si pembaca. Jadi karangan merupakan karya tulis hasil dari kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

- **Jenis Karangan**

Lima jenis karangan yang umum dijumpai dalam keseharian diantaranya adalah narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Kalau kita lihat dari alur cerita yang dihasilkan dari proses mengarang, karangan dibagi menjadi beberapa bentuk atau jenis.

Pada fase pengenalan, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai

pendahuluan, pada fase kedua pengarang mulai memperkenalkan pertikaian-pertikaian yang terjadi diantara tokoh. Pada fase ketiga pertikaian semakin meruncing. Pada fase keempat terjadi puncak pertikaian. Setelah fase ini terlampaui, sampailah pada fase kelima, yakni pemecahan masalah. Alur menurun menuju pemecahan masalah dan penyelesaian cerita.¹⁵

D. Pengertian Narasi

Zainnurahman mengartikan narasi merupakan genre yang paling mudah dikenal dan memiliki banyak ragam, sesuai dengan fungsi sosialnya. Narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Narasi kebanyakan dalam bentuk novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Walaupun demikian, narasi tidak selamanya bersifat fiktif, ada juga narasi yang factual (tapi ini lebih dikenal recount) seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara narasi itu berasal dari kata “*to narrate*” atau “*to tell Story*” yang artinya “menyampaikan cerita”.¹⁶

Muhamad Yunus juga mengertikan nerasi Sebagai suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan merangkaiakan tidk lanjut, perubahan manusia dalam sebuah

¹⁵ Uyu Muawwanah. *Bahasa Indonesia 1*. (Depok, Madani Publishing, 2015), h. 142.

¹⁶ Zainnurahman. *Penawaran Rancu Plagiarisme*. (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2015), h.37.

peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu.¹⁷

Seperti halnya karangan deskripsi, karangan narasi memiliki dua macam sifat, yakni narasi ekspositoris/narasi faktual dan narasi sugestif/narasi berplot. Narasi yang hanya bertujuan untuk memberi informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah luas disebut narasi ekspositoris, sedangkan narasi yang menyimpulkan daya khayal pembaca, mampu menyampaikan makna kepada para pembaca melalui daya khayal pembaca, mampu menyampaikan makna kepada para pembaca melalui daya khayal disebut contoh narasi sugestif. Contoh narasi sugestif adalah novel dan cerpen narasi, sedangkan contoh narasi ekspositoris adalah kisah perjalanan, kisah perampokan, dan cerita tentang peristiwa pembunuhan. Kutipan di bawah ini adalah contoh karangan narasi ekspositoris atau narasi faktual.

1). Prinsip-prinsip Narasi

Prinsip dasar narasi adalah alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan pemulihan detail peristiwa.

1. Alur (Plot)

Pengertian alur atau plot dapat anda pahami melalui contoh berikut: raja mati itu disebut jalan cerita. Akan tetapi raja mati karena sakit hati adalah alur. Apa yang disebut dengan alur dalam narasi memanglah sulit dicari. Alur bersembunyi di balik

¹⁷ M. Yunus. *Keterampilan Menulis*. (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2014), h. 26

jalanya cerita. Perlu dipahami benar, namun jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniyah dari alur cerita.

Alur dan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus di bedakan, kadang-kadang orang sering mengacaukan kedua pengertian tersebut. Jalan cerita bermuatan kejadian-kejadian. Akan tetapi, suatu kejadian karena ada sebabnya, yaitu segi rohaniyah dari kejadian. Suatu kejadian baru di sebut narasi kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Dari suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan. Dalam hal ini, adanya konflik.

Intisari alur adalah konflik, tetapi suatu konflik dalam dasarnya. Oleh karena itu, alur sering di bagi-bagi menjadi beberapa berikut ini: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah.

Dari beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa, menulis karangan narasi adalah menceritakan kejadian yang telah dialami seseorang lalu ditulis kembali melalui sebuah karangan.

E. Model Induktif Kata Bergambar

a. Pengertian Model Induktif Kata Bergambar

Model induktif kata bergambar merupakan salah satu strategi pengajaran tambahan yang sangat menarik dan luar biasa, utamanya dalam hal keleluasaan landasan dan penerapannya. Landasan model ini selain berdasarkan penelitian dalam bidang baca tulis pada umumnya dan bagaimana siswa mengembangkan kemampuan baca tulis (khususnya bagaimana mereka belajar membaca dan menulis), juga berdasarkan pada materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum sebagaimana pengembangan kognitif. Kognitif anak dalam mengembangkan kosakata dengan menggunakan model induktif kata bergambar ini diharapkan mampu merangsang pola pikirnya untuk lebih luas lagi perbendaharaan katanya.

Model induktif kata bergambar adalah sebuah model pengajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Model berfikir induktif cenderung lebih mudah digunakan pada materi pembelajaran yang masih bersifat konseptual. Hal ini dapat dilihat pada pola dan karakteristik pembelajaran yang merupakan kategori berfikir induktif ini. Namun tidak menutup kemungkinan aktifitas yang dikembangkan dalam proses pembelajaran akan melibatkan unsur psikomotorik dari peserta didik. Model induktif dikembangkan oleh Emily Calhoun (1999) yang dirancang untuk penelitian tentang bagaimana siswa tidak hanya bisa melek huruf pada huruf cetak, khususnya menulis dan

membaca tetapi juga bagaimana mendengarkan dan mengucapkan kosakata yang telah dikembangkan.¹⁸

Model induktif kata bergambar dirancang untuk menghadapi tantangan konseptualnya menggambarkan semacam tubuh penelitian tentang bagaimana kemampuan membaca dan menulis diperoleh. Dalam struktur model induktif kata bergambar, peserta didik yang masih muda disajikan gambar dari pemandangan-pemandangan yang relatif familiar. Mereka menghubungkan kata-kata dan gambar dengan cara mengidentifikasi objek, tindakan, dan kualitas yang mereka kenali. Dengan demikian konsep terpenting dalam model ini adalah membangun perkembangan kosakata dan bentuk-bentuk sintaksis siswa serta memfasilitasi “peralihan” dari tutur menjadi tulisan.

Gambar merupakan rangkaian cerita atau kegiatan disajikan secara berurutan. Menurut Arsyad kartu kata bergambar adalah kartu kecil yang berisikan gambar-gambar, teks atau simbol yang menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja dan memperkaya kosakata.¹⁹ Kata bergambar dapat dikategorikan ke dalam gambar garis (sketsa atau stick figure). Gambar garis sangat sederhana, dapat menyampaikan cerita atau pesan penting. Gambar garis dapat dibuat langsung maupun

¹⁸ Yuni Rahmawati. *Keefektifan Penggunaan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Delanggu Klaten*. (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) h. 26.

¹⁹ Arsyad, *Model Induktif Bergambar*, (Brebes, Haja Mandiri, 2002), 119.

dipersiapkan sebelumnya. Dalam membuat gambar garis ciri utama obyek, aksi, atau situasi yang ingin dilukiskan harus tetap ada. Bentuk obyek yang sederhana dapat dilukiskan dengan gambar garis tanpa mengkhawatirkan penafsiran yang keliru dari siswa. misalnya gambar rumah atau tas, gambar tersebut dapat digunakan dalam pengajaran pengenalan kosakata.

Model pengajaran induktif kata bergambar bertujuan antara lain :

- a. Membangun pandangan kosakata sebagai dasar untuk membaca, belajar mengucapkan dan generalisasi ejaan;
 - b. Memperoleh rasa percaya pada kemampuan seseorang untuk belajar;
 - c. Belajar bagaimana menyelidiki bahasa dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membaca, menulis dan berpartisipasi penuh dalam pendidikan.
- b. Tahapan Model Induktif Kata Bergambar

Tahapan model induktif kata bergambar menurut Huda meliputi empat tahap diantaranya (1) pengenalan kata bergambar, (2) indentifikasi kata bergambar, (3) review kata bergambar, (4) menyusun kata dan kalimat. Berikut ini penjelasan tahapan model induktif kata bergambar secara lengkap dijelaskan sebagai berikut: ²⁰

Tahap 1 Pengenalan Kata Bergambar

²⁰ Huda, *Model-Model Induktif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), 86-87.

- 1) Guru memilih sebuah gambar.
- 2) Peserta didik mengidentifikasi apa yang mereka lihat dalam gambar tersebut.
- 3) Peserta didik menandai bagian-bagian gambar yang telah diidentifikasi tadi. (guru menggambar sebuah garis yang merentang dari objek gambar ke kata, mengucapkan kata itu, dan mengejanya serta menunjuk setiap huruf dengan jarinya, mengucapkan kata itu sekali lagi, dan kemudian meminta siswa mengeja kata tersebut bersama-sama).

Tahap 2 Identifikasi Kata Bergambar

- 1) Guru membaca/mereview kata bergambar.
- 2) Peserta didik mengklasifikasi kata-kata ke dalam berbagai jenis kelompok
- 3) Peserta didik mengidentifikasi konsep-konsep umum dalam kata-kata tersebut kedalam kelas golongan kata tertentu.
- 4) Peserta didik membaca kata-kata itu dengan merujuk pada gambar jika kata tersebut tidak mereka kenali.

Tahap 3 Review Kata Bergambar

- 1) Guru membaca/mereview kata bergambar (mengucapkan, mengeja, dan mengucapkan).

- 2) Guru menambah kata-kata, jika diinginkan, pada kata bergambar atau yang sering dikenal dengan “bank kata”.
- 3) Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk kata bergambar itu. Guru membimbing peserta didik untuk berpikir tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang petunjuk dan informasi dalam bagan mereka dan tentang opini mereka terhadap informasi ini).

Tahap 4 Menyusun Kata dan Kalimat

- 1) Peserta didik menyusun sebuah kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi.,
- 2) Peserta didik mengklasifikasi seperangkat kalimat yang dapat menghasilkan satu kategori kelompok tertentu.,
- 3) Guru memperagakan membuat kalimat-kalimat tersebut secara bersamaan menjadi suatu paragraf yang baik.,
- 4) Guru dan siswa membaca/mereview kalimat-kalimat atau paragraf. ²¹

²¹ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), 86-87.

c. Kelebihan Model Induktif Kata Bergambar

- 1) Langkah-langkah dasar dari komponen model induktif kata bergambar dari bunyi, tata bahasa, mekanisme, dan penggunaan.
- 2) Peserta didik mendengar kata-kata yang diucapkan dengan benar beberapa kali dan grafik kata bergambar adalah referensi langsung karena mereka menambahkan kata-kata untuk kosakata penglihatan mereka. Guru dapat memilih untuk menekankan hampir semua hubungan suara dan simbol (diperkenalkan atau dibawa ke penguasaan).
- 3) Peserta didik mendengar dan melihat huruf yang diidentifikasi dan ditulis dengan benar berkali-kali.
- 4) Peserta didik mendengar kata-kata yang dieja dengan benar beberapa kali dan berpartisipasi dalam ejaan yang benar.
- 5) Bagan kata bergambar adalah bahan dasar untuk pelajaran model induktif kata bergambar dan unit-unit. Grafik kata bergambar terdiri dari gambar dan kata-kata yang diidentifikasi oleh siswa.
- 6) Grafik digunakan guru untuk menulis kata-kata di atas kertas disekitar gambar, sehingga menjadi kamus bergambar.
- 7) Kamus ini mendukung penggunaan bahasa oleh kelas sebagai kelompok dan sebagai individu dan kebutuhan

yang akan diposting dimana peserta didik dapat menggunakannya untuk mendukung mereka membaca, menulis, dan kemandirian mereka sebagai peserta didik.

d. Pengaruh Model induktif Kata Bergambar

Model induktif kata bergambar memiliki pengaruh penting dalam membentuk kemampuan baca-tulis siswa. Pengaruh-pengaruh itu bisa dilihat dari kemampuan siswa untuk: (1) belajar bagaimana membuat kosakata mereka; (2) belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat; (3) menghasilkan tulisan (judul, kalimat dan paragraf); (4) menghasilkan pemahaman tentang menulis; (5) mengembangkan keterampilan dalam analisis fonetik dan struktural; (6) mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis; (7) meningkatkan gairah membaca teks-teks nonfiksi; dan (8) mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca dan menulis.²²

F. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Nina Rizki Fauziah 2011

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan model induktif kata bergambar yang dapat meningkatkan kosakata hasil belajar siswa, (2) mendeskripsikan

²² Fajar Subijakto, *Model-Model Kata Bergambar*, (Malang, Pusda Karya, 2014), 8-9.

peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model induktif kata bergambar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif model kolaboratif. Subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN Sedayu 03 Turen. Dalam penelitian ini peneliti menjadi pengajar dan guru kelas sebagai observer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model induktif kata bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SDN Sedayu 03 Turen tentang peningkatan kosakata siswa, dapat dilaksanakan dengan efektif. Hasil belajar siswa persentase jumlah siswa yang tuntas belajar sebelum siklus I yaitu sebanyak 8 orang siswa (29,62%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas belajar setelah tindakan pada siklus I pertemuan pertama 19 siswa (70,37%). Pada siklus I pertemuan kedua siswa yang tuntas belajar yaitu sebanyak 21 siswa (68,97%), maka terjadi peningkatan belajar sebesar (48,15%). Pada siklus II dilakukan beberapa koreksi dan perbaikan dengan bertolak dari hasil refleksi dan analisis siklus I. Jika ditinjau dari peningkatan belajar maka pada siklus II terjadi kenaikan peningkatan belajar. Peningkatan belajar siklus I setelah tindakan mencapai 68,97% meningkat menjadi 92,59% pada siklus II pertemuan pertama, sedangkan pada siklus II pertemuan kedua menjadi 85,18% dan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu sebanyak 4 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan dalam melakukan model induktif kata bergambar, seharusnya guru mempersiapkan rancangan dan media pembelajaran dengan baik, selain itu persiapan pada saat pembelajaran berlangsung dan diusahakan memberikan penghargaan pada siswa untuk memacu keaktifan siswa.²³

2. Hasil Penelitian Anindha Wintang Palupi 2012

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian Pretest-Posttest Control Group Design. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel bebas yaitu penggunaan model induktif kata bergambar dan variabel terikatnya adalah kemampuan menulis puisi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Ketanggungan Brebes. Sampel penelitian ini siswa kelas VIII C dan VIII D.

Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan tes menulis puisi. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus koefisien alpha cronbach, hasil perhitungan menunjukkan reliabilitas sebesar 0.619 yang lebih besar dari koefisien 0.60 dan teknik analisis data yang digunakan merupakan uji-Hasil penelitian berdasarkan uji-t menunjukkan adanya perbedaan skor posttest kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dapat diketahui dari

²³ Nina Rizki Fauziah, *Peningkatan Kosakata Siswa Melalui Model Induktif Kata Bergambar di Kelas I SDN Sedayu 03 Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, Malang, 2011.

besarnya t_{hitung} (t_h) sebesar 3.113, dengan df 34 pada taraf signifikansi 5% diperoleh t_{tabel} (t_b) sebesar 1.990. Nilai t_h dalam perhitungan tersebut lebih kecil dibandingkan dengan t_b dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($3.113 < 1.990$). Berdasarkan hasil tersebut, maka penggunaan model induktif kata bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Ketanggungan Brebes.²⁴

3. Hasil Penelitian Sri Rahayu

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa, dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis, subjek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XII A V2 SMKN 1 Denpasar. Penentuan sampel penggunaan teknik cluster sampling, objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa, dan respon siswa, metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, tes, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis sudah dapat dilihat melalui 17 langkah pembelajaran, baik pada pendahuluan, inti, dan penutup, hasil belajar tergolong baik sekali

²⁴ Anindha Wintang Palupi, *Keefektifan Model Induktif Kata Bergambar Dalam Menulis Puisi Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Ketanggungan Brebes*, UNY Brebes, 2012.

dengan skor 85,5. Siswa merespon positif terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual, hasil belajar siswa tergolong baik sekali, siswa merespon positif terhadap penerapan model pembelajaran kontekstual.²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model induktif pada pembelajaran keterampilan menulis surat pribadi bahasa jerman tema Identitas Diri. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan 3 instrumen penelitian, yaitu pedoman observasi, tes, dan angket siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 9 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa penerapan model induktif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis surat pribadi bahasa jerman. Selain itu, model *induktif* dapat memberikan suasana yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreativitas siswa.

Dari hasil nilai tes menulis diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 81,1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi pembelajaran dengan baik, karena standar ketuntasan minimal nilai pelajaran bahasa jerman SMA Negeri 7 Malang adalah 75.

²⁵ Sri Rahayu. *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Pada Siswa Kelas XII SMKN 1 Denpasar*, UNDIKSA, 2013

Di dalam penerapan model induktif terdapat juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti, yaitu : (1) kesulitan dalam memilih tugas yang sesuai dengan perbedaan kemampuan siswa, (2) kesulitan dalam mengalokasikan waktu, karena metode ini terdiri dari beberapa fase pembelajaran, dan (3) kesulitan dalam pemberian tugas dalam kelompok, karena peneliti harus mengontrol apakah hasil pekerjaan diselesaikan oleh seluruh anggota/ kelompok atau beberapa orang saja.²⁶

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

“Kemampuan menulis karangan narasi melalui model induktif kata bergambar lebih baik dari pada diajar dengan menggunakan model tugas biasa atau ceramah pada siswa kelas III SDN Padarincang 1”.

²⁶ Nafis Zuhrun. *Penerapan Model Induktif Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Tema Identitas Diri Kelas XI Bahasa SMAN 7 Malang*, UM, 2012.